

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan tema sejenis yang digunakan sebagai salah satu acuan penulis dalam melakukan proses penelitian. Berikut dapat dilihat pada **Tabel 2.1**.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Utama
1	Ahmad (2022)	Perilaku Sosial Remaja dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan	Studi kasus & wawancara	Remaja cenderung memanfaatkan taman kota untuk bersosialisasi dan Berekspresi
2	Rahmawati (2021)	Studi Kenyamanan Pengunjung di Taman Bungkul, Surabaya	Observasi dan kuesioner	Kenyamanan sosial dan fisik memengaruhi tingkat kunjungan pengunjung
3	Irwan (2020)	Aktivitas Pengunjung di Alun-Alun Kota Batu	Observasi & wawancara	Aktivitas remaja terfokus pada area interaksi sosial
4	Hantono (2019)	Keamanan dan Kenyamanan Ruang Publik di Perkotaan	Observasi & kuesioner	Faktor keamanan dan kenyamanan memengaruhi intensitas kunjungan ke taman kota
5	Gehl (2011)	Kehidupan di Antara Bangunan: Pemanfaatan Ruang	Studi teoritis & observasi	Ruang terbuka yang dirancang dengan baik mendorong aktivitas Sosial
6	Marthen et al. (2020)	Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Alun-Alun Batu	Studi observasi & deskriptif	Aktivitas terbagi berdasarkan zona ruang dan waktu kunjungan
7	Kabisch et al. (2015)	Peran Ruang Hijau dalam Keberlanjutan Kota dan Kesejahteraan	Analisis spasial & survey	Ruang hijau di perkotaan dapat meningkatkan kualitas hidup dan nilai Ekonomi
8	Carmona (2019)	Tempat Publik, Ruang Perkotaan: Dimensi Desain Perkotaan	Analisis desain perkotaan	Desain lanskap yang baik dapat meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan sosial
9	Salsabila (2021)	Interaksi Sosial Remaja di Ruang Terbuka Hijau Perkotaan	Studi kualitatif	Interaksi remaja dipengaruhi desain ruang, kenyamanan, dan privasi
10	Yuliani et al. (2019)	Perilaku Remaja dalam Menggunakan	Observasi & wawancara	Remaja memanfaatkan taman kota sebagai tempat beraktivitas

2.2 Lanskap Perkotaan

Lanskap perkotaan merupakan susunan fisik dan visual dari suatu lingkungan kota yang terbentuk melalui interaksi antara unsur alami dan buatan manusia. Elemen-elemen alami dalam lanskap perkotaan mencakup ruang hijau seperti taman kota, pepohonan di sepanjang jalan, serta area perairan seperti sungai, danau buatan, atau kolam retensi. Sementara itu, elemen buatan meliputi bangunan, jalan raya, jembatan, trotoar, serta fasilitas infrastruktur lainnya yang membentuk karakter fisik suatu kota. Lanskap perkotaan berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang nyaman, estetis, dan fungsional bagi masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di dalamnya. Keberadaan lanskap yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk kota dengan menyediakan ruang publik yang mendukung berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan rekreasi. Selain itu, lanskap perkotaan juga berkontribusi dalam menciptakan keseimbangan ekologis dengan menghadirkan area hijau yang berfungsi sebagai penyerap polutan, penyedia oksigen, serta habitat bagi berbagai flora dan fauna. Dengan meningkatnya urbanisasi yang pesat di berbagai kota di dunia, penting bagi pemerintah dan perencana kota untuk memperhatikan pengelolaan lanskap secara berkelanjutan guna mengurangi dampak negatif seperti polusi udara, pemanasan global, serta berkurangnya ruang terbuka hijau (Waldheim, 2006).

Dalam konteks perencanaan kota modern, konsep lanskap perkotaan tidak hanya berfokus pada estetika, tetapi juga pada keberlanjutan dan fungsi ekologis. Peningkatan urbanisasi yang pesat telah menyebabkan berbagai tantangan lingkungan, seperti meningkatnya suhu perkotaan, berkurangnya kualitas udara, dan penurunan ruang terbuka hijau. Oleh karena itu, banyak kota mulai menerapkan konsep kota hijau (*green city*) dan lanskap berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan ini. Kota hijau menekankan pada perencanaan yang mengintegrasikan elemen alam dengan infrastruktur buatan agar dapat meningkatkan keseimbangan ekosistem dan kualitas hidup warga kota. Salah satu penerapan konsep ini adalah penggunaan teknologi hijau seperti atap hijau (*green roofs*), dinding hijau (*green walls*), serta sistem pengelolaan air hujan yang berkelanjutan (*sustainable urban drainage system*). Atap hijau, misalnya, tidak hanya berfungsi untuk menyerap panas dan mengurangi efek pulau panas perkotaan, tetapi juga meningkatkan kualitas udara dan menyediakan habitat bagi keanekaragaman hayati perkotaan. Selain itu, keberadaan jalur hijau dan taman kota juga berkontribusi pada peningkatan kesehatan fisik dan mental masyarakat, dengan menyediakan ruang untuk berolahraga, bersantai, serta berinteraksi sosial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberadaan ruang hijau dalam kota dapat menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis penduduk perkotaan. Dengan demikian, lanskap perkotaan yang berorientasi pada keberlanjutan tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga mendukung kesejahteraan sosial dan kesehatan masyarakat (Rahmawati, 2024).

Keberlanjutan dalam lanskap perkotaan juga mencakup strategi dalam pengelolaan sumber daya alam secara lebih efektif guna mengatasi dampak negatif urbanisasi. Salah satu tantangan utama yang dihadapi kota-kota besar adalah sistem drainase yang tidak mampu mengakomodasi tingginya curah hujan, yang sering kali menyebabkan banjir perkotaan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis ekologi, seperti sistem drainase berkelanjutan atau *Sustainable Urban Drainage Systems* (SUDS), mulai diterapkan di banyak kota. Sistem ini menggunakan elemen-elemen alami seperti lahan basah buatan, kolam retensi, dan permeable pavement untuk mengelola limpasan air hujan secara lebih efisien. Selain mengurangi risiko banjir, sistem ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas air dan pengisian ulang air tanah. Dengan demikian, penerapan sistem drainase ramah lingkungan dalam lanskap perkotaan tidak hanya berdampak pada pengurangan bencana hidrometeorologi, tetapi juga membantu menjaga keberlanjutan ekosistem air di daerah perkotaan (Susanto, 2023).

Dari perspektif sosial dan budaya, lanskap perkotaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk interaksi sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Ruang publik seperti taman kota, plaza, jalur pejalan kaki, dan ruang terbuka lainnya berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi warga, mendorong partisipasi sosial, serta menciptakan rasa kebersamaan dalam komunitas perkotaan. Kota yang memiliki desain lanskap yang inklusif memungkinkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas, untuk dapat mengakses dan menikmati fasilitas kota secara setara. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan ruang hijau di perkotaan memiliki korelasi positif dengan peningkatan kesehatan mental masyarakat, mengurangi tingkat stres, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis. Paparan terhadap lingkungan hijau dikaitkan dengan penurunan risiko gangguan kecemasan dan depresi, yang menjadi masalah kesehatan yang semakin umum di kawasan urban akibat tekanan hidup yang tinggi dan polusi lingkungan. Oleh karena itu, perencanaan lanskap perkotaan yang mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara holistik (Wijaya, 2022).

Selain itu, lanskap perkotaan juga menjadi elemen penting dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya suatu kota. Setiap kota memiliki karakteristik unik yang tercermin dalam desain tata ruang, arsitektur, serta penataan ruang publiknya. Misalnya, kota bersejarah seperti di Malang memiliki lanskap perkotaan yang mempertahankan warisan budaya, dengan keberadaan bangunan bersejarah, alun-alun, serta kawasan cagar budaya yang tetap dipertahankan di tengah modernisasi. Dalam konteks ini, pendekatan Historic Urban Landscape (HUL) yang diperkenalkan oleh UNESCO menekankan pentingnya pelestarian lanskap budaya dalam pembangunan kota modern. Konsep ini tidak hanya berfokus pada perlindungan bangunan bersejarah, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana elemen-elemen budaya dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan kota secara

lebih luas, termasuk melalui desain jalan, pencahayaan kota, serta pola ruang terbuka hijau yang mencerminkan nilai-nilai tradisional suatu masyarakat (Wijaya, 2022).

Manfaat sosial dan ekonomi, desain lanskap perkotaan yang baik juga dapat meningkatkan keamanan dan kenyamanan lingkungan perkotaan. Konsep Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) menekankan bagaimana tata ruang yang dirancang dengan baik dapat mengurangi tingkat kejahatan dan meningkatkan rasa aman di masyarakat. Misalnya, penerangan yang cukup di ruang publik, desain trotoar yang luas dan nyaman, serta keberadaan taman kota yang terawat dapat mencegah tindakan kriminal dengan meningkatkan visibilitas dan mendorong aktivitas masyarakat di ruang terbuka. Studi menunjukkan bahwa ruang publik yang ramai dan memiliki desain yang memperhatikan faktor keamanan dapat mengurangi tingkat kejahatan jalanan seperti perampokan dan pelecehan. Oleh karena itu, dalam perencanaan lanskap perkotaan, aspek keamanan harus menjadi salah satu prioritas utama agar masyarakat merasa nyaman dalam beraktivitas di berbagai ruang kota, baik siang maupun malam hari (Wijaya, 2022).

Dengan berbagai manfaat sosial, budaya, dan ekonomi yang telah dijelaskan, penting bagi perencana kota dan pembuat kebijakan untuk terus mengembangkan strategi pembangunan yang berbasis pada konsep lanskap perkotaan yang berkelanjutan dan inklusif. Perancangan kota yang memperhatikan aspek sosial dan budaya tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga akan memperkuat identitas kota serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan lanskap perkotaan harus dilakukan secara terintegrasi dengan mempertimbangkan berbagai kepentingan, mulai dari kebutuhan masyarakat, pelestarian budaya, hingga pengembangan ekonomi yang berkelanjutan (Wijaya, 2022).

2.3 Karakteristik Pengelolaan Kota

Pengelolaan lanskap perkotaan merupakan suatu pendekatan yang kompleks dan multidisiplin yang mencakup berbagai aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan kebijakan. Kota yang memiliki sistem pengelolaan lanskap yang baik akan mampu menciptakan lingkungan yang lebih sehat, nyaman, serta berkelanjutan bagi masyarakat. Dalam konteks urbanisasi yang semakin pesat, pengelolaan lanskap perkotaan menjadi semakin krusial karena berfungsi sebagai penyeimbang antara kebutuhan pembangunan infrastruktur dan pelestarian lingkungan. Lanskap kota yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kualitas udara, mengurangi polusi, menekan efek pulau panas perkotaan (*urban heat island*), serta mendukung keberlanjutan ekosistem perkotaan. Oleh karena itu, perencanaan dan pengelolaan lanskap perkotaan harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan serta mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat (Handayani, 2021).

Salah satu karakteristik utama dalam pengelolaan lanskap perkotaan adalah adanya pendekatan berbasis ekologi yang menekankan keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian lingkungan. Lanskap kota yang sehat harus mampu mempertahankan fungsi ekologisnya, seperti penyediaan ruang terbuka hijau, perlindungan keanekaragaman hayati, serta pengelolaan sumber daya air secara berkelanjutan. Dalam hal ini, konsep green infrastructure menjadi elemen penting yang mendukung keberlanjutan lanskap perkotaan. Infrastruktur hijau mencakup berbagai elemen seperti taman kota, hutan kota, jalur hijau, dan lahan basah yang berfungsi sebagai penyerap air hujan alami serta penyaring polusi udara (Sari, 2022).

Selain keberlanjutan ekologis, karakteristik lain dalam pengelolaan lanskap perkotaan adalah penerapan konsep tata ruang adaptif yang fleksibel terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kota-kota modern terus berkembang dan mengalami perubahan yang cepat akibat pertumbuhan penduduk, perkembangan teknologi, serta perubahan iklim global. Oleh karena itu, desain lanskap perkotaan harus dapat beradaptasi dengan kebutuhan yang terus berubah agar tetap relevan dan fungsional dalam jangka panjang. Salah satu contoh pendekatan adaptif dalam pengelolaan lanskap perkotaan adalah penerapan urban resilience design, yaitu konsep perencanaan kota yang dirancang untuk menghadapi berbagai risiko lingkungan, seperti perubahan iklim, bencana alam, dan degradasi ekosistem. Contohnya, kota-kota pesisir seperti Jakarta mulai menerapkan strategi lanskap berbasis ketahanan (*resilient landscape*) dengan membangun kawasan hijau sebagai penahan banjir dan menaikkan permukaan tanah di daerah rentan abrasi. Selain itu dalam ruang publik yang memungkinkan penggunaan fleksibel, seperti alun-alun multifungsi yang dapat digunakan sebagai area rekreasi, pasar, atau zona evakuasi darurat saat terjadi bencana (Sari, 2022).

Keberhasilan pengelolaan lanskap perkotaan sangat bergantung pada partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengelolaan kota. Lanskap kota yang baik tidak hanya dibangun oleh pemerintah atau perencana kota, tetapi juga melibatkan peran aktif dari komunitas lokal, organisasi non-pemerintah, serta sektor swasta. Konsep *co-management* atau pengelolaan bersama menjadi salah satu pendekatan yang semakin populer dalam perencanaan lanskap perkotaan modern. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk turut serta dalam pengambilan keputusan, perawatan ruang publik, serta pengawasan terhadap keberlanjutan lanskap kota. Studi menunjukkan bahwa kota-kota yang memiliki tingkat keterlibatan masyarakat yang tinggi dalam pengelolaan lanskap, memiliki ruang publik yang lebih terawat serta kualitas lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan kota yang mengandalkan pengelolaan terpusat oleh pemerintah. Dengan demikian, pengelolaan lanskap perkotaan yang sukses memerlukan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan agar dapat menciptakan kota yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Sari, 2022).

Secara keseluruhan, karakteristik pengelolaan lanskap perkotaan meliputi pendekatan ekologis, tata ruang adaptif, partisipasi masyarakat, serta pemanfaatan teknologi cerdas guna menciptakan kota yang lebih berkelanjutan dan layak huni.

Dengan mengintegrasikan berbagai prinsip ini, kota-kota di masa depan dapat berkembang secara lebih harmonis, memberikan manfaat bagi lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Oleh karena itu, perencanaan dan pengelolaan lanskap perkotaan harus terus dikembangkan dengan mengadopsi inovasi terbaru serta mempertimbangkan berbagai tantangan yang dihadapi akibat urbanisasi dan perubahan iklim. Dengan strategi yang tepat, lanskap perkotaan tidak hanya menjadi bagian dari estetika kota, tetapi juga menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat, inklusif, dan berdaya tahan tinggi terhadap perubahan yang terus terjadi (Sari, 2022).

2.4 Taman Kota

Taman kota merupakan salah satu bentuk ruang terbuka hijau yang dirancang, dibangun, dan dikelola di dalam kawasan perkotaan dengan tujuan memberikan manfaat yang luas, baik dari segi ekologi, sosial, estetika, maupun ekonomi. Dalam konteks perkotaan yang semakin padat dan mengalami pertumbuhan pesat, keberadaan taman kota menjadi suatu kebutuhan yang mendesak guna menciptakan keseimbangan antara infrastruktur fisik dan elemen alami. Taman kota tidak hanya sekadar mempercantik lanskap perkotaan, tetapi juga berperan penting dalam menyediakan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman bagi penduduk kota. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau, termasuk taman kota, dapat membantu menurunkan suhu udara, meningkatkan kualitas udara dengan menyerap polutan, serta memberikan tempat bagi masyarakat untuk beristirahat dan beraktivitas di luar ruangan. Dalam jangka panjang, keberadaan taman kota berkontribusi terhadap penciptaan kota yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan (Rahman, 2023).

Dengan demikian, taman kota membantu mengurangi dampak negatif dari pencemaran udara yang sering kali menjadi masalah utama di daerah perkotaan. Selain itu, keberadaan taman kota juga dapat mengurangi risiko banjir dengan meningkatkan daya serap air tanah dan mengurangi limpasan permukaan akibat hujan. Beberapa kota yang memiliki taman kota dengan sistem drainase alami bahkan mampu mengurangi genangan air secara signifikan, sehingga infrastruktur perkotaan dapat bertahan lebih baik terhadap curah hujan tinggi. Oleh karena itu, pengelolaan taman kota yang baik dapat menjadi solusi dalam menghadapi berbagai tantangan lingkungan di wilayah perkotaan yang terus berkembang (Rahman, 2023).

2.4.1 Fungsi Taman Kota

Taman kota memiliki berbagai fungsi yang sangat penting bagi lingkungan perkotaan, baik dari segi ekologis, sosial, ekonomi, maupun estetika. Keberadaan taman kota tidak hanya sebagai elemen dekoratif dalam lanskap urban, tetapi juga sebagai solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi kota-kota modern, seperti pencemaran udara, perubahan iklim, penurunan kualitas kesehatan masyarakat,

serta berkurangnya interaksi sosial akibat kepadatan urbanisasi. Oleh karena itu, pengembangan dan pengelolaan taman kota harus dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh masyarakat. Berikut adalah beberapa fungsi utama dari taman kota (Rahman, 2023).

1. Fungsi Ekologis

Fungsi ekologis merupakan salah satu peran utama taman kota dalam menjaga keseimbangan lingkungan di tengah kawasan perkotaan yang padat. Vegetasi yang terdapat dalam taman kota, seperti pepohonan, semak, dan tanaman penutup tanah, membantu menyerap karbon dioksida (CO_2) serta menghasilkan oksigen melalui proses fotosintesis. Hal ini sangat penting dalam meningkatkan kualitas udara di perkotaan, terutama di daerah dengan tingkat polusi udara yang tinggi akibat emisi kendaraan bermotor dan industri. Selain itu, tanaman juga dapat menyaring debu, asap, serta zat polutan lainnya, sehingga dapat mengurangi risiko gangguan pernapasan bagi penduduk kota. Pepohonan dan vegetasi hijau membantu menurunkan suhu udara dengan cara memberikan keteduhan serta meningkatkan kelembaban melalui proses evapotranspirasi. Keberadaan taman kota juga membantu mengurangi risiko banjir dengan meningkatkan daya serap tanah terhadap air hujan. Tanah yang ditumbuhi vegetasi memiliki kemampuan menyerap air lebih baik dibandingkan dengan permukaan yang tertutup oleh beton atau aspal. Dengan demikian, taman kota dapat berfungsi sebagai sistem drainase alami yang membantu mengurangi genangan dan limpasan air hujan (Rahman, 2023).

2. Fungsi Sosial

Taman kota berfungsi sebagai ruang publik yang inklusif dan dapat diakses oleh semua kalangan tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau budaya. Taman kota menjadi tempat bagi masyarakat untuk berinteraksi, bersosialisasi, serta melakukan berbagai aktivitas rekreasi dan olahraga. Dengan adanya taman kota, masyarakat memiliki ruang terbuka yang nyaman untuk berkumpul, mengadakan acara komunitas, atau sekadar bersantai menikmati suasana hijau kehidupan perkotaan. Keberadaan taman kota juga berperan dalam meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis masyarakat. Berbagai penelitian dalam bidang psikologi lingkungan menunjukkan bahwa interaksi dengan alam, bahkan dalam bentuk taman kecil di tengah kota, dapat membantu menurunkan tingkat stres, meningkatkan suasana hati, serta meningkatkan konsentrasi dan kreativitas.

Oleh karena itu, banyak kota modern yang mulai mengintegrasikan konsep taman terapeutik dalam perencanaan tata ruang perkotaannya. Taman ini dirancang dengan elemen-elemen alami yang menenangkan, seperti kolam, tanaman berbunga, serta jalur refleksi, yang dapat memberikan efek relaksasi bagi pengunjungnya.

3. Fungsi Estetika dan Budaya

Taman kota juga memiliki fungsi estetika yang dapat memperindah lanskap perkotaan. Keberadaan taman yang dirancang dengan baik dapat memberikan pemandangan yang lebih menarik dan menyegarkan di tengah dominasi bangunan beton dan infrastruktur perkotaan. Taman kota sering kali dirancang dengan konsep yang menggabungkan elemen-elemen alami dan arsitektural, seperti air mancur, jembatan kecil, patung, serta taman bunga yang berwarna-warni, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan menarik bagi masyarakat.

Selain itu, taman kota juga berfungsi sebagai ruang ekspresi budaya. Banyak taman kota yang dirancang dengan memasukkan unsur-unsur budaya dan sejarah lokal, seperti taman dengan arsitektur tradisional, taman tematik yang menggambarkan identitas suatu daerah, atau area yang digunakan untuk pertunjukan seni dan budaya. Dengan demikian, taman kota tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau, tetapi juga sebagai tempat pelestarian budaya yang dapat memperkuat identitas suatu kota dan memperkenalkan warisan budaya kepada generasi mendatang (Rahman, 2023).

Taman kota memiliki berbagai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat urban, mulai dari fungsi ekologis yang membantu menjaga keseimbangan lingkungan, fungsi sosial sebagai ruang interaksi masyarakat, fungsi ekonomi yang mendukung pertumbuhan sektor properti dan industri kreatif, hingga fungsi estetika dan budaya yang memperindah lanskap kota serta melestarikan warisan budaya. Oleh karena itu, perencanaan dan pengelolaan taman kota harus dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal dalam jangka panjang. Dengan strategi yang tepat, taman kota dapat menjadi solusi yang efektif dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih sehat, inklusif, dan berkelanjutan (Rahman, 2023).

2.4.2 Desain Lanskap

Desain lanskap mengintegrasikan berbagai elemen untuk menciptakan ruang yang menarik dan bermanfaat bagi manusia serta lingkungan. Elemen utama dalam desain lanskap meliputi vegetasi, yang mencakup pohon, semak, dan tanaman penutup tanah yang berfungsi sebagai peneduh, penyaring udara, serta habitat bagi satwa liar. Elemen air, seperti sungai buatan, kolam, dan air mancur, tidak hanya memberikan nilai estetika tetapi juga berperan dalam sistem drainase alami dan keseimbangan iklim mikro. Topografi, atau bentuk permukaan tanah, menjadi faktor penting dalam perancangan lanskap untuk menciptakan variasi ruang, mengendalikan erosi, serta mendukung sirkulasi air yang efisien. Selain itu, jalur pejalan kaki, ruang publik, dan elemen arsitektural, seperti bangku,

penerangan, serta patung, juga merupakan komponen esensial dalam menciptakan lingkungan yang ramah pengguna dan berkarakter (Miller, 2023).

Proses desain lanskap harus memperhitungkan berbagai aspek agar ruang yang diciptakan dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat dan lingkungan. Aspek ekologis menjadi salah satu pertimbangan utama, di mana desain lanskap harus mendukung keberlanjutan ekosistem, meningkatkan biodiversitas, serta memitigasi dampak perubahan iklim. Sebagai contoh, penggunaan vegetasi endemik yang sesuai dengan kondisi iklim setempat dapat membantu mengurangi konsumsi air dan perawatan yang berlebihan. Selain itu, penerapan sistem drainase berkelanjutan, seperti bioretensi dan taman hujan, dapat membantu mengelola limpasan air hujan dan mencegah banjir di kawasan perkotaan (Miller, 2023).

Dalam praktiknya, desain lanskap merupakan bidang multidisiplin yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti arsitektur lanskap, ekologi, teknik sipil, perencanaan kota, dan ilmu lingkungan. Masing-masing disiplin ilmu berkontribusi dalam menciptakan ruang yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga berfungsi dengan baik dalam berbagai aspek. Arsitektur lanskap berfokus pada perancangan estetika dan fungsional dari ruang terbuka, mencakup tata letak vegetasi, jalur pejalan kaki, serta elemen buatan lainnya. Ekologi berperan dalam memastikan bahwa desain lanskap mendukung keberlanjutan ekosistem dengan mempertimbangkan keanekaragaman hayati, pola aliran air, dan interaksi antara flora serta fauna. Teknik sipil diperlukan dalam aspek struktural dan teknis, seperti pembangunan sistem drainase, jalan setapak, dan infrastruktur pendukung lainnya. Perencanaan kota berfungsi untuk mengintegrasikan desain lanskap dalam konteks pembangunan perkotaan secara keseluruhan, sehingga menciptakan lingkungan yang selaras dengan tata ruang kota dan memenuhi kebutuhan masyarakat (Thompson, 2022).

Desainer lanskap harus memahami hubungan antara manusia dan lingkungan serta bagaimana menciptakan ruang terbuka yang memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi. Dalam proses perancangan, desainer harus mengidentifikasi kebutuhan pengguna serta kondisi lingkungan yang ada, seperti iklim, topografi, dan potensi sumber daya alam. Desain yang efektif tidak hanya memperhatikan aspek visual tetapi juga memastikan bahwa ruang terbuka dapat digunakan secara berkelanjutan. Misalnya, dalam pengelolaan taman kota, pemilihan tanaman yang sesuai dengan iklim setempat dapat mengurangi biaya perawatan serta meningkatkan daya tahan tanaman terhadap perubahan cuaca ekstrem. Selain itu, penerapan teknologi hijau, seperti sistem irigasi hemat air dan pencahayaan bertenaga surya, dapat meningkatkan efisiensi energi dan mengurangi dampak lingkungan (Thompson, 2022).

Prinsip utama dalam desain lanskap meliputi keseimbangan antara estetika dan fungsi, keberlanjutan dalam penggunaan material serta sumber daya, dan integrasi antara elemen alami dan buatan. Keseimbangan estetika dan fungsi berarti

bahwa setiap elemen yang ditambahkan dalam lanskap harus memiliki nilai keindahan sekaligus kegunaan yang jelas. Misalnya, penggunaan vegetasi tidak hanya untuk memperindah area, tetapi juga untuk menciptakan keteduhan, meningkatkan kualitas udara, dan mengurangi polusi suara. Keberlanjutan dalam penggunaan material menekankan pentingnya pemilihan bahan-bahan yang ramah lingkungan dan dapat didaur ulang. Contohnya, penggunaan kayu dari sumber yang berkelanjutan atau paving permeabel yang memungkinkan infiltrasi air hujan ke dalam tanah. Integrasi elemen alami dan buatan mengacu pada bagaimana elemen-elemen seperti pohon, air, dan tanah dapat dikombinasikan dengan infrastruktur buatan, seperti jembatan, jalan setapak, dan fasilitas publik, sehingga menciptakan lanskap yang harmonis dan berfungsi dengan baik (Thompson, 2022).

Desain lanskap memiliki peran yang sangat penting dalam mitigasi perubahan iklim dan pengelolaan lingkungan perkotaan. Seiring dengan meningkatnya tantangan global, seperti polusi udara, suhu ekstrem akibat efek pulau panas perkotaan (urban heat island), serta berkurangnya ruang terbuka hijau, perancangan lanskap yang berkelanjutan menjadi solusi untuk menciptakan kota yang lebih sehat dan nyaman bagi penghuninya. Efek urban heat island (UHI) terjadi akibat dominasi permukaan kedap air seperti aspal dan beton yang menyerap dan melepaskan panas lebih tinggi dibandingkan dengan area hijau. Hal ini menyebabkan suhu perkotaan meningkat secara signifikan dibandingkan dengan wilayah sekitarnya yang masih memiliki tutupan vegetasi yang lebih baik. Untuk mengatasi tantangan ini, desain lanskap yang berorientasi pada keberlanjutan dapat diterapkan melalui berbagai pendekatan, seperti peningkatan vegetasi perkotaan, pemanfaatan elemen air, serta penerapan teknologi hijau yang ramah lingkungan (Walker, 2021).

Salah satu konsep utama dalam desain lanskap berkelanjutan adalah green infrastructure atau infrastruktur hijau, yaitu sistem lanskap yang mengintegrasikan ruang hijau dengan infrastruktur perkotaan untuk meningkatkan kualitas lingkungan secara keseluruhan. Konsep ini menekankan pentingnya memanfaatkan alam sebagai solusi infrastruktur, sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari pembangunan kota yang padat dan memperbaiki ekosistem yang telah terganggu. Infrastruktur hijau tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan estetika kota, tetapi juga memiliki peran ekologis dalam mengelola air hujan, meningkatkan kualitas udara, serta menurunkan suhu lingkungan. Dalam implementasinya, beberapa elemen utama yang sering digunakan dalam desain lanskap berbasis green infrastructure meliputi taman atap (green roofs), dinding hijau (green walls), sistem drainase berkelanjutan seperti bioretensi dan taman hujan (rain gardens), serta jalur hijau yang terintegrasi dengan sistem transportasi dan ruang publik (Walker, 2021).

Secara keseluruhan, desain lanskap adalah proses yang kompleks dan multidisiplin yang bertujuan untuk menciptakan ruang terbuka yang memiliki fungsi ekologis, sosial, dan estetis. Proses ini tidak hanya berfokus pada keindahan visual suatu lingkungan, tetapi juga memperhitungkan faktor keberlanjutan,

efisiensi sumber daya, serta keseimbangan antara kebutuhan manusia dan ekosistem. Dengan meningkatnya tantangan seperti urbanisasi yang pesat, penurunan kualitas lingkungan, perubahan iklim, serta keterbatasan ruang terbuka hijau, desain lanskap menjadi semakin penting sebagai solusi dalam menciptakan kota yang lebih layak huni. Pendekatan berkelanjutan dalam desain lanskap bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mengurangi dampak lingkungan negatif, serta mengoptimalkan manfaat ekosistem yang ada. Oleh karena itu, desain lanskap bukan sekadar elemen dekoratif dalam pembangunan kota, tetapi juga merupakan bagian integral dari strategi perencanaan dan pengelolaan lingkungan yang lebih luas (Anderson, 2025).

2.4.3 Pengelolaan Taman Kota

Pengelolaan taman kota adalah serangkaian kegiatan perencanaan, pemeliharaan, dan pengembangan ruang hijau perkotaan yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan fungsi ekologis, sosial, dan estetika taman sebagai bagian dari lingkungan perkotaan. Dalam konteks perkotaan yang terus berkembang, keberadaan taman kota menjadi semakin penting sebagai bagian dari strategi mitigasi dampak negatif urbanisasi, seperti polusi udara, peningkatan suhu akibat efek pulau panas perkotaan (*urban heat island*), serta berkurangnya kualitas lingkungan akibat eksploitasi lahan yang tidak terkendali. Oleh karena itu, pengelolaan taman kota tidak hanya sebatas upaya menjaga keindahan lanskap perkotaan, tetapi juga memastikan bahwa taman dapat terus memberikan manfaat ekologis yang optimal, seperti meningkatkan kualitas udara, mengurangi polusi suara, dan mendukung siklus air alami di perkotaan (Rahman, 2023).

Dalam pelaksanaannya, pengelolaan taman kota mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Salah satu aspek utama adalah perawatan vegetasi yang terdiri dari pemangkasan pohon, penyiraman, pemupukan, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman. Tanpa perawatan yang optimal, vegetasi dalam taman kota bisa mengalami degradasi, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas taman dalam mendukung fungsi ekologisnya. Selain itu, pemeliharaan infrastruktur taman seperti jalur pejalan kaki, tempat duduk, penerangan, serta sistem drainase juga sangat penting untuk memastikan kenyamanan dan keselamatan pengunjung. Infrastruktur yang tidak terawat tidak hanya menurunkan daya tarik taman, tetapi juga berisiko menyebabkan kecelakaan bagi pengguna taman (Rahman, 2023).

Selain itu, kebijakan lingkungan yang diterapkan dalam pengelolaan taman kota juga berperan besar dalam menentukan keberlanjutan taman dalam jangka panjang. Regulasi terkait perlindungan ruang terbuka hijau, kebijakan konservasi vegetasi, serta penggunaan teknologi ramah lingkungan dalam pemeliharaan taman perlu diterapkan secara ketat. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam mengawasi implementasi kebijakan ini, termasuk memastikan adanya alokasi anggaran yang cukup untuk operasional taman kota. Dukungan kebijakan yang baik juga dapat membuka peluang bagi pengelolaan berbasis komunitas, di mana

masyarakat setempat diberdayakan untuk turut serta dalam menjaga dan mengelola taman secara berkelanjutan (Rahman, 2023).

Pemeliharaan taman kota mencakup berbagai tindakan yang bertujuan untuk memastikan taman tetap berfungsi secara optimal dalam jangka panjang. Beberapa tindakan utama dalam pemeliharaan mencakup penyiraman tanaman secara berkala, pemangkasan pohon dan semak, pembersihan area publik, serta perbaikan dan pembaruan infrastruktur taman. Penyiraman tanaman harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik vegetasi yang ada di taman kota, dengan mempertimbangkan faktor cuaca, jenis tanaman, serta kondisi tanah. Dalam beberapa kota besar, penggunaan sistem irigasi otomatis mulai diterapkan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan air dan memastikan tanaman mendapatkan pasokan air yang cukup tanpa pemborosan. Selain itu, pemangkasan pohon dan semak secara berkala tidak hanya menjaga estetika taman, tetapi juga mencegah potensi bahaya, seperti dahan yang jatuh dan mengganggu pengunjung atau menghalangi jalur pejalan kaki (Martinez, 2022).

Selain perawatan vegetasi, pembersihan area publik menjadi aspek penting dalam pemeliharaan taman kota. Sampah yang menumpuk tidak hanya menciptakan pemandangan yang tidak sedap, tetapi juga dapat menyebabkan pencemaran tanah dan air, serta mengganggu keseimbangan ekosistem taman. Oleh karena itu, sistem pengelolaan sampah yang efektif harus diterapkan, termasuk penyediaan tempat sampah terpilah untuk mendorong praktik daur ulang dan pengurangan limbah. Dalam beberapa kota, teknologi modern seperti tempat sampah pintar (*smart bins*) yang dapat memberi sinyal saat penuh telah diterapkan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah. Selain itu, program pembersihan rutin yang melibatkan petugas kebersihan serta komunitas lokal dapat membantu menjaga kebersihan taman dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan (Martinez, 2022).

Pemeliharaan infrastruktur taman juga menjadi bagian penting dalam memastikan taman tetap nyaman dan aman bagi pengunjung. Jalur pejalan kaki, bangku taman, penerangan, area bermain anak, serta fasilitas olahraga harus dicek dan diperbaiki secara berkala untuk menghindari risiko kecelakaan. Misalnya, trotoar yang retak atau licin bisa membahayakan pejalan kaki, sementara fasilitas bermain yang rusak bisa meningkatkan risiko cedera bagi anak-anak. Oleh karena itu, inspeksi rutin dan perbaikan segera sangat diperlukan agar taman kota tetap menjadi ruang publik yang aman dan nyaman bagi semua kelompok masyarakat. Selain itu, penggunaan material ramah lingkungan dalam pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur taman juga semakin banyak diterapkan, seperti penggunaan kayu daur ulang untuk bangku atau penerangan tenaga surya untuk lampu taman (Martinez, 2022).

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan taman kota menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan ruang hijau perkotaan. Keterlibatan masyarakat dapat dilakukan melalui program adopsi taman, kegiatan gotong

royong, atau edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan. Di beberapa kota besar, pemerintah telah menerapkan sistem pengelolaan berbasis komunitas, di mana kelompok masyarakat diberikan tanggung jawab untuk mengelola bagian tertentu dari taman. Pendekatan ini terbukti meningkatkan efektivitas pengelolaan dan menciptakan taman yang lebih ramah bagi masyarakat setempat (Thompson, 2021).

2.5 Fasilitas Taman kota

Fasilitas taman kota adalah berbagai elemen pendukung yang disediakan dalam ruang hijau perkotaan untuk meningkatkan kenyamanan, fungsi, dan aksesibilitas bagi masyarakat. Fasilitas ini mencakup berbagai aspek, mulai dari infrastruktur fisik seperti jalur pejalan kaki, tempat duduk, dan penerangan, hingga fasilitas rekreasi seperti area bermain anak, lapangan olahraga, serta taman tematik. Keberadaan fasilitas yang lengkap dan terawat dengan baik menjadi faktor penting dalam memastikan taman kota dapat berfungsi secara optimal sebagai ruang publik yang inklusif dan dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Selain itu, fasilitas taman kota juga harus dirancang dengan mempertimbangkan prinsip keberlanjutan dan aksesibilitas, sehingga dapat memberikan manfaat jangka panjang tanpa merusak lingkungan.

Salah satu fasilitas utama dalam taman kota adalah jalur pejalan kaki dan jalur sepeda yang dirancang untuk mendukung aktivitas mobilitas non-motoris. Jalur ini tidak hanya memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki dan pesepeda, tetapi juga berfungsi sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap kendaraan bermotor, sehingga dapat membantu mengurangi polusi udara di perkotaan. Material yang digunakan dalam jalur ini sebaiknya ramah lingkungan, seperti paving block berpori yang memungkinkan air hujan meresap ke dalam tanah, membantu dalam pengelolaan air hujan, dan mengurangi risiko genangan atau banjir lokal. Selain itu, jalur pejalan kaki yang dilengkapi dengan penerangan yang baik dan rambu-rambu informasi akan meningkatkan keamanan serta kenyamanan bagi pengunjung, terutama saat malam hari (Anderson, 2024).

Tempat duduk dan area istirahat juga merupakan fasilitas penting dalam taman kota yang berfungsi sebagai tempat bagi pengunjung untuk bersantai dan menikmati suasana hijau. Desain tempat duduk sebaiknya disesuaikan dengan kondisi taman, baik berupa bangku kayu, beton, maupun struktur lainnya yang menyatu dengan lanskap. Beberapa taman kota modern bahkan menyediakan gazebo atau paviliun kecil yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas komunitas, seperti pertemuan warga, kelas yoga, atau pertunjukan seni. Selain itu, keberadaan elemen pendukung seperti tempat sampah terpilah juga sangat penting untuk menjaga kebersihan taman dan mendorong kebiasaan daur ulang di masyarakat (Anderson, 2024).

Fasilitas rekreasi dalam taman kota mencakup berbagai elemen yang dirancang untuk mendukung aktivitas fisik dan sosial bagi pengunjung dari berbagai usia. Area bermain anak yang dilengkapi dengan peralatan permainan

yang aman dan ramah lingkungan menjadi daya tarik utama bagi keluarga. Selain itu, lapangan olahraga seperti lapangan basket, sepak bola mini, dan area jogging track juga menjadi fasilitas yang banyak diminati oleh masyarakat untuk berolahraga di ruang terbuka. Beberapa taman kota bahkan dilengkapi dengan fasilitas kebugaran luar ruangan yang memungkinkan warga untuk berolahraga secara gratis. Fasilitas ini harus dirancang dengan mempertimbangkan keamanan dan daya tahan material agar dapat digunakan dalam jangka panjang tanpa perlu sering diperbaiki atau diganti (Anderson, 2024).

Menurut Smith (2023), fasilitas taman kota merupakan sarana dan prasarana yang disediakan dalam ruang hijau perkotaan guna mendukung aktivitas rekreasi, sosial, dan lingkungan. Fasilitas ini mencakup jalur pejalan kaki, area bermain anak, taman tematik, tempat duduk, penerangan, serta infrastruktur lain yang memungkinkan masyarakat memanfaatkan ruang terbuka dengan nyaman dan aman. Selain itu, fasilitas lain seperti penerangan yang baik juga menjadi faktor krusial dalam meningkatkan keamanan dan memungkinkan taman digunakan pada malam hari. Penerangan yang terencana dengan baik tidak hanya mencegah tindakan kriminal, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih estetik pada taman kota. Infrastruktur tambahan seperti tempat sampah terpilah juga penting dalam mendukung kebersihan taman serta mengedukasi masyarakat tentang pengelolaan sampah yang lebih baik. Beberapa taman kota bahkan dilengkapi dengan toilet umum yang bersih dan ramah lingkungan, memastikan kenyamanan bagi pengunjung yang menghabiskan waktu lama di area taman.

Keberadaan fasilitas ini tidak hanya memberikan manfaat rekreasi tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan. Misalnya, jalur hijau yang menghubungkan berbagai area taman dapat membantu mengurangi polusi udara dengan menyerap emisi kendaraan bermotor. Sementara itu, taman tematik dengan koleksi tanaman tertentu dapat berfungsi sebagai area konservasi dan edukasi lingkungan bagi masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan fasilitas taman kota harus dilakukan dengan perencanaan yang matang agar tidak hanya memenuhi kebutuhan pengunjung tetapi juga memberikan dampak positif bagi ekosistem perkotaan secara keseluruhan (Smith, 2023).

2.6 Perilaku Lingkungan

Perilaku lingkungan merupakan suatu kajian mengenai hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Dalam perspektif psikologi lingkungan, perilaku ini mencakup bagaimana manusia merespons, memanfaatkan, serta beradaptasi terhadap kondisi ruang yang ada, seperti iklim, vegetasi, tata letak, maupun fasilitas pendukung. Lingkungan yang dirancang dengan baik dapat memengaruhi tingkat kenyamanan, keamanan, serta kualitas aktivitas pengguna di dalamnya. Sebaliknya, perilaku manusia juga memberikan dampak terhadap kondisi ruang, misalnya melalui intensitas penggunaan, pola aktivitas, atau bahkan perubahan fisik lingkungan akibat kebutuhan tertentu (Bell et al, 2001; Yap & Leow, 2024).

Dalam konteks arsitektur lanskap, perilaku lingkungan dapat dipahami sebagai cara individu maupun kelompok memanfaatkan ruang terbuka hijau, memberi makna pada keberadaannya, serta menjalin interaksi sosial di dalamnya. Ruang terbuka publik, seperti taman atau koridor jalan, bukan hanya berfungsi secara ekologis, tetapi juga menjadi wadah aktivitas sosial, rekreasi, dan budaya yang membentuk pengalaman ruang bagi penggunanya. Dengan demikian, perilaku lingkungan menekankan pentingnya keterkaitan antara aspek fisik, sosial, dan psikologis dalam menciptakan kualitas ruang yang mendukung kenyamanan, keterlibatan, serta keberlanjutan penggunaan ruang oleh masyarakat (Laurens, 2004; Zhang, 2025).

2.6.1 Perilaku Pengunjung Remaja

Perilaku pengunjung remaja di taman kota mengacu pada berbagai pola interaksi, aktivitas, serta kebiasaan yang mereka tunjukkan saat berada di ruang terbuka hijau perkotaan. Remaja, yang berada dalam tahap perkembangan psikologis dan sosial, cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta menjadikan taman kota sebagai tempat untuk bersosialisasi, berolahraga, bermain, atau sekadar bersantai guna mengurangi stres dari aktivitas sehari-hari. Kehadiran mereka di taman kota mencerminkan bagaimana ruang publik dapat menjadi wadah bagi perkembangan sosial dan emosional remaja (Anderson, 2023).

Menurut Johnson (2022), perilaku remaja saat mengunjungi taman kota dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu perilaku aktif dan pasif. Perilaku aktif meliputi kegiatan seperti berolahraga, bermain, atau mengikuti acara sosial, sedangkan perilaku pasif meliputi aktivitas seperti bersantai, berbincang, atau menggunakan perangkat elektronik. Faktor yang memengaruhi perilaku ini antara lain desain taman, ketersediaan fasilitas, tingkat keamanan, serta kebijakan pengelolaan yang diterapkan. Misalnya, taman yang memiliki area olahraga dan ruang terbuka luas lebih menarik bagi remaja yang aktif secara fisik dibandingkan taman dengan fasilitas yang terbatas pada tempat duduk dan elemen dekoratif.

Selain faktor fasilitas, aspek sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja di taman kota. Studi yang dilakukan oleh Garcia & Lee (2021) menemukan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya memengaruhi cara remaja menggunakan taman kota. Dalam kelompok yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan, remaja cenderung lebih disiplin dalam menjaga kebersihan dan merawat fasilitas taman. Sebaliknya, dalam lingkungan yang kurang mendukung kesadaran lingkungan, mereka lebih rentan terhadap perilaku yang tidak bertanggung jawab, seperti membuang sampah sembarangan atau merusak fasilitas umum.

Namun, tidak semua perilaku remaja di taman kota bersifat positif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti melakukan vandalisme, menciptakan kebisingan berlebihan, atau menyalahgunakan fasilitas taman untuk aktivitas yang tidak sesuai. Faktor-faktor yang memicu perilaku ini antara lain kurangnya pengawasan, minimnya fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka, serta tidak adanya keterlibatan remaja dalam proses perencanaan dan pengelolaan taman kota. Oleh karena itu, peran pemerintah dan pengelola taman menjadi sangat penting dalam menciptakan ruang hijau yang inklusif bagi remaja, baik dengan menyediakan fasilitas yang

mendukung aktivitas mereka maupun dengan menerapkan pendekatan berbasis komunitas untuk meningkatkan rasa memiliki terhadap taman kota (Brown & Miller, 2020).

Dengan memahami pola perilaku remaja di taman kota, pengelola dapat menyusun strategi yang lebih efektif dalam merancang ruang terbuka hijau yang mampu memenuhi kebutuhan mereka, sekaligus mendorong terbentuknya perilaku yang positif. Keberadaan taman yang dirancang dengan baik dapat memberikan dampak jangka panjang dalam mendukung interaksi sosial yang sehat, memperkuat kesadaran lingkungan, serta membangun hubungan yang lebih baik antara remaja dan lingkungan perkotaannya (Smith, 2019).

2.7 Karakteristik Remaja

Remaja adalah individu yang berada dalam tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya berkisar antara usia 10 hingga 19 tahun, sebagaimana didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Pada tahap ini, remaja mengalami berbagai perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, sosial, dan emosional. Salah satu karakteristik utama remaja adalah adanya perubahan biologis yang dipengaruhi oleh hormon, seperti pertumbuhan fisik yang cepat, perubahan suara, serta perkembangan sistem reproduksi. Selain itu, perubahan pada otak mereka juga berperan dalam pembentukan pola pikir yang lebih kompleks, termasuk peningkatan kemampuan berpikir abstrak dan pengambilan keputusan (Santrock, 2022).

Selain perubahan biologis, remaja juga mengalami perkembangan emosional yang cukup dinamis. Pada fase ini, mereka mulai mengeksplorasi identitas diri dan sering kali menghadapi konflik internal terkait dengan jati diri, nilai-nilai yang mereka anut, serta bagaimana mereka ingin dilihat oleh lingkungan sekitarnya. Mereka cenderung lebih peka terhadap perasaan orang lain, namun di sisi lain juga lebih mudah mengalami ketidakstabilan emosi seperti kecemasan, stres, atau perubahan suasana hati yang drastis. Faktor lingkungan, termasuk keluarga, teman sebaya, dan media sosial, sangat memengaruhi perkembangan emosional remaja dan cara mereka bereaksi terhadap berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari (Erikson, 2021).

Selain itu, remaja cenderung mengalami perubahan suasana hati yang drastis akibat kombinasi antara perubahan hormonal dan faktor lingkungan. Mereka bisa merasa sangat percaya diri dan bahagia dalam satu waktu, tetapi kemudian merasa cemas atau tidak aman dalam waktu singkat. Perubahan emosi ini sering kali dipengaruhi oleh interaksi sosial mereka, terutama dengan teman sebaya dan keluarga. Misalnya, kritik dari teman atau komentar negatif di media sosial dapat berdampak besar pada kepercayaan diri mereka, sementara dukungan dari orang-orang terdekat dapat membantu mereka mengembangkan ketahanan emosional (Erikson, 2021).

mendukung aktivitas mereka maupun dengan menerapkan pendekatan berbasis komunitas untuk meningkatkan rasa memiliki terhadap taman kota (Brown & Miller, 2020).

Dengan memahami pola perilaku remaja di taman kota, pengelola dapat menyusun strategi yang lebih efektif dalam merancang ruang terbuka hijau yang mampu memenuhi kebutuhan mereka, sekaligus mendorong terbentuknya perilaku yang positif. Keberadaan taman yang dirancang dengan baik dapat memberikan dampak jangka panjang dalam mendukung interaksi sosial yang sehat, memperkuat kesadaran lingkungan, serta membangun hubungan yang lebih baik antara remaja dan lingkungan perkotaannya (Smith, 2019).

2.8 Karakteristik Remaja

Remaja adalah individu yang berada dalam tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya berkisar antara usia 10 hingga 19 tahun, sebagaimana didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Pada tahap ini, remaja mengalami berbagai perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, sosial, dan emosional. Salah satu karakteristik utama remaja adalah adanya perubahan biologis yang dipengaruhi oleh hormon, seperti pertumbuhan fisik yang cepat, perubahan suara, serta perkembangan sistem reproduksi. Selain itu, perubahan pada otak mereka juga berperan dalam pembentukan pola pikir yang lebih kompleks, termasuk peningkatan kemampuan berpikir abstrak dan pengambilan keputusan (Santrock, 2022).

Selain perubahan biologis, remaja juga mengalami perkembangan emosional yang cukup dinamis. Pada fase ini, mereka mulai mengeksplorasi identitas diri dan sering kali menghadapi konflik internal terkait dengan jati diri, nilai-nilai yang mereka anut, serta bagaimana mereka ingin dilihat oleh lingkungan sekitarnya. Mereka cenderung lebih peka terhadap perasaan orang lain, namun di sisi lain juga lebih mudah mengalami ketidakstabilan emosi seperti kecemasan, stres, atau perubahan suasana hati yang drastis. Faktor lingkungan, termasuk keluarga, teman sebaya, dan media sosial, sangat memengaruhi perkembangan emosional remaja dan cara mereka bereaksi terhadap berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari (Erikson, 2021).

Selain itu, remaja cenderung mengalami perubahan suasana hati yang drastis akibat kombinasi antara perubahan hormonal dan faktor lingkungan. Mereka bisa merasa sangat percaya diri dan bahagia dalam satu waktu, tetapi kemudian merasa cemas atau tidak aman dalam waktu singkat. Perubahan emosi ini sering kali dipengaruhi oleh interaksi sosial mereka, terutama dengan teman sebaya dan keluarga. Misalnya, kritik dari teman atau komentar negatif di media sosial dapat berdampak besar pada kepercayaan diri mereka, sementara dukungan dari orang-orang terdekat dapat membantu mereka mengembangkan ketahanan emosional (Erikson, 2021).

Dalam aspek sosial, remaja mulai lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. Kelompok sosial memainkan peran besar dalam membentuk perilaku, nilai-nilai, serta gaya hidup mereka. Pada tahap ini, mereka cenderung mencari penerimaan dari lingkungan sekitar dan sering kali menyesuaikan perilaku mereka dengan norma kelompok. Hal ini dapat menjadi faktor positif jika mereka berada dalam lingkungan yang mendukung perkembangan positif, tetapi juga dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku menyimpang jika terpapar oleh pengaruh negatif dari kelompok sebaya (Garcia & Lee, 2020).

Pada tahap ini, remaja cenderung mencari penerimaan dan pengakuan dari teman sebaya. Mereka lebih rentan terhadap tekanan sosial (*peer pressure*) yang dapat memengaruhi keputusan dan tindakan mereka, baik dalam aspek positif maupun negatif. Jika seorang remaja berada dalam lingkungan yang mendukung perkembangan positif, seperti kelompok yang aktif dalam kegiatan sosial, olahraga, atau akademik, maka mereka cenderung mengadopsi nilai-nilai dan perilaku yang produktif. Sebaliknya, jika mereka dikelilingi oleh lingkungan yang kurang baik, misalnya kelompok yang terlibat dalam pergaulan bebas, penyalahgunaan zat terlarang, atau tindakan kriminal, maka risiko keterlibatan mereka dalam perilaku menyimpang juga meningkat (Garcia & Lee, 2020).

Dari segi kognitif, remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mulai mempertanyakan berbagai hal di sekitarnya, termasuk norma sosial, nilai-nilai moral, dan konsep-konsep abstrak lainnya. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sering kali mencoba berbagai hal baru sebagai bagian dari proses pencarian jati diri. Namun, karena bagian otak yang mengatur pengendalian diri belum sepenuhnya berkembang, remaja cenderung lebih impulsif dalam mengambil keputusan, yang terkadang membuat mereka lebih rentan terhadap risiko seperti kenakalan remaja atau perilaku berisiko lainnya (Steinberg, 2019).

Secara keseluruhan, remaja memiliki karakteristik yang kompleks, mencakup perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang semuanya berperan dalam membentuk kepribadian mereka. Dengan memahami karakteristik ini, berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan pemerintah, dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan mereka. Penyediaan fasilitas publik, seperti taman kota yang ramah remaja, juga dapat menjadi salah satu cara untuk membantu mereka menyalurkan energi dan membentuk interaksi sosial yang positif (Brown & Miller, 2018).

2.9 Pengaruh Perilaku Pengunjung Terhadap Ruang Terbuka Hijau

Perilaku manusia adalah sekumpulan berperibadian individual yang dimiliki oleh manusia dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, dan perilaku seseorang. Dalam setiap aktivitas manusia, terutama yang berada di luar ruangan, perilaku tersebut biasanya tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan ruang seperti halnya dalam penggunaan ruang terbuka publik.

Menurut Wiesman *dalam* Jumaratul Akbar, (2011), terdapat tiga komponen utama yang memengaruhi interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Kerangka interaksi ini disebut model sistem perilaku lingkungan, yang terdiri dari:

a. *Setting fisik*

Merupakan lingkungan fisik, yaitu tempat tinggal atau tempat beraktivitas manusia. Setting ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu komponen (elemen-elemen penyusun ruang seperti tanaman, bangku, jalan setapak, dll.) dan properti (karakteristik atau kondisi fisik seperti luas, bentuk, atau warna ruang).

b. *Fenomena perilaku*

Merupakan bentuk perilaku individu atau kelompok manusia yang menggunakan *setting fisik* tersebut untuk tujuan tertentu. Contohnya adalah pengunjung yang menggunakan taman untuk berolahraga, duduk santai, atau berkumpul bersama teman.

c. *Organisasi-organisasi*

Dapat dipandang sebagai institusi atau pihak pemilik/pengelola ruang yang memiliki hubungan dengan setting. Kualitas hubungan antara setting dengan organisasi ini disebut sebagai atribut atau fenomena perilaku, misalnya pengelolaan kebersihan oleh dinas kebersihan atau penyediaan fasilitas oleh pemerintah kota. Manusia hidup dalam ruang dan waktu. Dalam praktiknya, ruang dan waktu selalu berinteraksi dan saling memengaruhi. Bahkan dalam kondisi tradisional sekalipun, aspek ruang, waktu, dan aktivitas manusia selalu saling berkaitan erat.

Behavior setting merupakan pertemuan antara individu dan lingkungan. Apabila bangunan atau lingkungan binaan sudah digunakan dan ternyata digunakan dengan cara yang tidak terantisipasi sebelumnya oleh perancang, ataupun terdapat perubahan perilaku pengunjung secara tiba-tiba dan tidak terduga ketika memasuki lingkungan tertentu, maka pengamatan *behavior setting* ini akan menjadi masukan yang sangat menarik bagi arsitek, baik untuk perancangan fasilitas sejenis maupun penataan lingkungan secara umum (Hadriyono, 2018). Menurut Barker (1968) *dalam* Joyce (2005), *behavior setting* merupakan suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas, tempat, dan kriteria berikut:

- Terdapat suatu aktivitas yang berulang berupa suatu pola perilaku.
- Dengan tata lingkungan tertentu yang mendukung aktivitas tersebut.
- Membentuk suatu hubungan yang sama antara keduanya (aktivitas dan setting).
- Dilakukan pada periode waktu tertentu, baik harian, mingguan, atau musiman.

Setiap pelaku kegiatan akan menempati *setting* yang berbeda sesuai dengan karakter kegiatannya. Batas *behavior setting* dapat berupa, Batas fisik, seperti pagar, jalan setapak, dinding taman, dll, Batas simbolik, seperti pembatas fungsi, area khusus, atau zona tertentu. Penentuan jenis batas ini tergantung dari sejauh mana pemisahan yang dibutuhkan antara beberapa *behavior setting*. Sistem kegiatan dipahami sebagai suatu rangkaian perilaku yang sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang. Pengamatan ini dapat dilakukan melalui analisis *behavior setting*, antara lain:

- a. Menurut Michelson dan Reed (1975) dalam Joyce (2005): *Behavior setting* juga dapat dianalisis melalui metode Time Budget, yang memungkinkan seseorang untuk: Menguraikan atau mengkomposisikan aktivitas sehari-hari, Mengelompokkan aktivitas mingguan atau musiman. Menganalisis aktivitas kedalam set *behavior setting* yang mencerminkan gaya hidup atau pola kerja sehari-hari.
- b. Mapping
digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area, di mana manusia melakukan berbagai kegiatannya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku manusia dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan *setting* atau lingkungan yang spesifik. Pemetaan perilaku ini dapat dilakukan secara langsung pada saat dan tempat di mana dilakukan pengamatan, kemudian dicatat berdasarkan catatan-catatan yang dilakukan. Terdapat dua cara melakukan pemetaan perilaku, yakni:
 1. *Place-Centered Mapping*
Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan, dan mengakomodasi perilakunya dalam suatu waktu tertentu di tempat tertentu. Langkah-langkah yang biasa dilakukan pada teknik ini yaitu:
 - A. Membuat sketsa tempat/*setting* yang meliputi seluruh unsur fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang.
 - B. Membuat daftar perilaku yang akan diamati serta menentukan simbol atau tanda sketsa setiap perilaku.
 - C. Kemudian dalam kurun waktu tertentu, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi di tempat tersebut menggunakan simbol-simbol di peta dasar yang telah disiapkan.
 2. *Person-Centered Mapping*
Teknik ini menekankan pada pergerakan manusia pada periode waktu tertentu, di mana teknik ini tidak hanya berfokus pada satu tempat atau lokasi saja, tetapi mencakup beberapa tempat/lokasi. Dalam penerapannya, peneliti mengikuti pergerakan individu atau kelompok untuk melihat bagaimana mereka berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain, serta mencatat aktivitas dan interaksi yang terjadi di sepanjang pergerakan tersebut. Teknik ini sangat berguna untuk memahami pola mobilitas, preferensi ruang, dan tingkat keterlibatan pengguna terhadap lingkungan sekitar.